

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja di usia 12-14 tahun adalah fase perkembangan anak yang merupakan fase penting dalam perkembangan remaja. Pentingnya fase ini adalah fase-fase kritis, masa akhir balak. Proses perkembangan biologis dan psikologis saling berkelindan. Remaja berasal dari bahasa latin *adolescent* yang berarti tumbuh menuju kedewasaan Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Heru Purnomo bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam diri remaja, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun cara berpikir. Pada masa ini, remaja mulai mencari jati diri dan sering mengalami perubahan perilaku serta emosi. Menurut Steinberg, masa remaja juga merupakan masa yang rentan terhadap berbagai permasalahan seperti kenakalan remaja. Namun, hal tersebut umumnya terjadi karena remaja sedang berada dalam proses menuju kedewasaan.¹

Pada masa remaja, emosi seseorang cenderung belum stabil. Remaja dapat dengan mudah merasa senang, sedih, marah, atau kecewa dalam waktu yang singkat. Hal ini terjadi karena remaja sedang belajar memahami perasaan dan menghadapi berbagai perubahan dalam hidupnya.² Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai

¹ Heru Purnomo, *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya* (Jawa Tengah: PT MEDIA PUSTAKA INDO, 2024), 2–4.

² Afi Parnawi, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 45–45.

bentuk tubuh orang dewasa.³ Perkembangan fisik merupakan salah satu perubahan yang paling menonjol pada masa remaja. Pada usia 12-14 tahun, remaja mengalami pertumbuhan tubuh yang cukup cepat dan mulai memasuki masa pubertas. Selain itu, juga dari cara berpikir, dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Desmita juga menyebut fenomena ini sebagai percepatan pertumbuhan fisik (*growth spurt*), perubahan tinggi dan berat badan. Desmita juga menjelaskan bahwa perubahan fisik pada masa remaja sering membuat remaja merasa canggung, kurang percaya diri, dan mengalami perubahan emosional.⁴

Ni Komang Yuni Rahyani mengatakan bahwa pada masa anak-anak hingga remaja, individu mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek. Misalnya, di usia anak-anak (0-12 tahun), individu berkembang secara cepat dalam kemampuan fisik dan kognitif. Sementara itu, masa remaja (13-21 tahun) ditandai dengan perubahan hormonal, kognitif, sosial, dan perkembangan identitas yang lebih kompleks. Masa remaja adalah tahap pencarian identitas diri, dimana individu berusaha memahami siapa mereka dan bagaimana mereka ingin berinteraksi dengan dunia.⁵ Pada masa inilah remaja perlahan-lahan melepaskan ketergantungannya pada orang tua, berbeda dari masa kanak-kanak yang aktivitasnya sepenuhnya bergantung pada orang tua. Pergaulan pun meluas tidak hanya dengan keluarga, tetapi juga teman sekolah, teman di lingkungan rumah, dan teman kegiatan ekstrakurikuler.⁶

³ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), 122.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 189–92.

⁵ Ni Komang Yuni, Gusti Ayu Tirtawati, and I Nengah Sumirta, *Psikologi Perkembangan Manusia Sejak Prakonsepsi Sampai Dewasa* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2025), 29–31.

⁶ Desni Yuniarni, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), 47.

Kristanto dan Bara' menjelaskan bahwa remaja merupakan masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, yang terlihat dari pertumbuhan tubuh yang cepat dan masuknya remaja ke masa pubertas. Perubahan kognitif, terlihat dari kemampuan remaja yang mulai berpikir lebih kritis dan mampu memahami berbagai hal secara lebih mendalam. Dari sisi emosional, remaja sering mengalami perubahan perasaan yang tidak stabil, seperti mudah marah, sedih, atau senang. Sementara itu, perkembangan sosial, terlihat dari semakin luasnya pergaulan remaja dan meningkatnya keinginan untuk diterima oleh teman sebaya.⁷

Kondisi ini diperberat oleh sikap yang menurut Maryam Gainau cukup khas pada usia remaja, yaitu ambivalensi: di satu sisi menuntut kebebasan, tetapi di sisi lain masih ragu dan takut menanggung akibat dari kebebasan itu sendiri.⁸

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka remaja memang sangat membutuhkan pendampingan yang tepat agar dapat bertumbuh tidak hanya secara biologis, tetapi juga karakter dan perilaku yang didasarkan pada spiritualitas christiany. Tanpa pendampingan yang didasarkan pada spiritualitas christiany, remaja berpotensi mengalami kebingungan identitas serta pertumbuhan spiritual yang tidak terarah. Sejalan dengan itu, Alister E. McGrath mengatakan:

“Spiritualitas merupakan aspek penting yang menunjukkan kualitas relasi seseorang dengan Tuhan yang tercermin dalam sikap hidup sehari-hari. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang iman,

⁷ Kristanto, M.Th and Jeni Bara', S.Th, *KECERDASAN REMAJA: Studi Tentang Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak Remaja Di Jemaat Buntu Laang Klasis Rantepao Barat*, Vol. 3 No. 2 (December 2018): 4-5. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2334027>

⁸ Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya* (Kanisius PT978-979-21-6922-5, 2021), 14-15.

tetapi juga menyangkut pengalaman hidup bersama Allah yang diwujudkan dalam tindakan nyata.”⁹

Spiritualitas remaja juga dapat dilihat melalui karakter dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang mengalami pertumbuhan spiritual biasanya menunjukkan sikap seperti sopan santun, menghargai orang lain, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Sebaliknya, lemahnya pembinaan spiritual dapat terlihat melalui perilaku seperti berkata kasar, mudah marah, berkelahi, bahkan melakukan tindakan yang tidak baik seperti berbohong atau mengambil barang milik orang lain. Berdasarkan observasi awal di atas maka pendampingan sebagai mentor menjadi kebutuhan mendesak. Jadi tugas mentor untuk membimbing, memberi nasihat, menjadi teladan, dan mendampingi remaja agar memiliki karakter dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pusat Pengembangan Anak (PPA) sebagai lembaga pelayanan gerejawi memiliki peran strategis dalam pertumbuhan anak dan remaja. PPA ID 0822 Perjanjian Baru Lo’ko’ Uru dikelola oleh Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Lo’ko’ Uru. Adapun program di PPA Lo’ko’ Uru seperti: makanan bergizi, pengembangan, kunjungan profesi, reat-reat, kegiatan kelas. Dalam kerangka ini, mentor tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang hadir secara personal dalam kehidupan anak dampingan, sehingga mampu menolong mereka bertumbuh secara utuh.¹⁰

⁹ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality* (Malden: Blackwell Publishers, 2003), 2.

¹⁰ John Ruck, *Jemaat Misioner*, Cetakan 1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 18.

Konsep mentoring sebagaimana dikemukakan oleh Paul D. Stanley dan J. Robert Clinton adalah sebagaimana kutipan berikut:

“Mentoring merupakan hubungan relasional dimana seorang mentor menolong mentee untuk bertumbuh menuju kedewasaan melalui bimbingan, keteladanan, dan pemberdayaan. Dengan demikian, mentoring tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses pendampingan yang melibatkan relasi yang mendalam dan berkelanjutan.”¹¹

Selanjutnya Stanley dan Clinton juga menyatakan bahwa mentor berfungsi sebagai pendamping yang memberikan semangat, bimbingan, yang di dalamnya mentor memberikan kemampuan kepada orang lain dengan cara membagikan keterampilan yang Allah karuniakan.”¹²

Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal di PPA ID 0822 Perjanjian Baru Lo’ko’ Uru, ditemukan bahwa pelaksanaan mentoring di PPA belum berjalan secara maksimal. Mentor cenderung menjalankan peran sebatas pengajar dalam kegiatan kelas, sementara aspek pendampingan personal dan pembinaan spiritual belum dilakukan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi mentoring belum sepenuhnya diimplementasikan sesuai dengan prinsip-prinsip yang seharusnya. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari mentor PPA terdapat sekitar lima remaja yang masih menunjukkan perilaku kurang baik, seperti berkata kasar, mudah marah, kurang menghargai teman, bahkan ada yang mencuri.¹³

Kesenjangan tersebut berpotensi menghambat pertumbuhan spiritual remaja, khususnya pada usia 12-14 tahun yang merupakan fase krusial dalam

¹¹ Robby I Chandra, *Pemimpin Dan Mentoring Dalam Organisasi* (Jakarta: Generasi Info Media, 2006), 2.

¹² Paul D. Stanley and Robert Clinton, *MENTOR: anda perlu mentor & bersedia menjadi mentor* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 36–38.

¹³ Asriani Simon, “Wawancara,” (To’nakka’), May 2026.

pembentukan iman dan karakter. Jika mentoring tidak dijalankan secara holistik dan relasional, maka remaja dapat mengalami pertumbuhan iman yang dangkal, kurang terarah, serta tidak mampu menghadapi tantangan kehidupan secara dewasa dalam terang iman Kristen.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam untuk menganalisis bagaimana peran mentor dalam mendampingi anak remaja usia 12-14 tahun, serta sejauh mana praktik mentoring yang dikemukakan oleh Paul D. Stanley dan J Robert Clinton. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan pelayanan mentoring yang lebih efektif dan kontekstual di PPA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa pelayanan mentoring di PPA ID 0822 Perjanjian Baru Lo'ko' Uru belum maksimal dilaksanakan melalui pendampingan, baik dalam kegiatan kelas maupun di luar kelas. Kondisi ini terlihat dari masih adanya beberapa remaja yang menunjukkan perilaku kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah: Bagaimana peran mentor dalam mendampingi remaja usia 12-14 tahun di PPA ID 0822 Perjanjian Baru Lo'ko' Uru ditinjau dari teori mentoring Paul D. Stanley dan Robert Clinton?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari tulisan ini adalah untuk menganalisis peran mentor dalam mendampingi pertumbuhan iman remaja usia 12-14 tahun di PPA

ID 0822 Perjanjian Baru Lo'ko' Uru berdasarkan teori mentoring Paul D. Stanley dan Robert Clinton.

1.4 Metodologi Penelitian

1.4.1 Jenis Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan studi lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penulis ingin memahami secara mendalam peran mentor dalam mendampingi pertumbuhan iman remaja, khususnya dalam konteks pelayanan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) ID 0822 Perjanjian Baru Lo'ko' Uru. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, pengalaman, serta praktik mentoring yang dilakukan oleh para mentor dalam kehidupan nyata, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di PPA ID 0822 Perjanjian Baru Lo'ko' Uru dengan subjek penelitian adalah para mentor yang terlibat dalam pelayanan, serta remaja usia 12–14 tahun sebagai anak dampingan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dan pengalaman dalam praktik mentoring yang menjadi fokus penelitian.

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan penelitian lapangan. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan mentoring, misi holistik, serta teori mentoring menurut Paul D.

Stanley dan J. Robert Clinton. Sementara itu, penelitian lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pemahaman mentor tentang peran mereka serta praktik mentoring yang dilakukan. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung interaksi antara mentor dan remaja dalam kegiatan pelayanan, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga kontekstual.

1.4.3 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menarik makna dari data yang ditemukan di lapangan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori mentoring yang digunakan, sehingga dapat diketahui sejauh mana praktik mentoring yang dilakukan telah sesuai dengan konsep yang ideal. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai peran mentor dalam mendampingi pertumbuhan iman remaja, sekaligus menjadi dasar untuk melakukan refleksi dan pengembangan pelayanan mentoring yang lebih efektif di PPA.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Signifikansi Teoritis

Penulis berharap bahwa kajian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran mentoring di Pusat Pengembangan Anak (PPA), khususnya

dalam mendampingi remaja usia 12-14 tahun. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pelayanan holistik yang mencakup seluruh aspek kehidupan remaja, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan pelayanan yang lebih efektif bagi pertumbuhan iman dan karakter remaja.

Penelitian ini dikaji dari sudut pandang teologi karena mentoring yang diteliti bukan sekadar aktivitas pengajaran atau pelatihan pada umumnya, melainkan pendampingan yang bertujuan membentuk kedewasaan iman remaja dalam konteks pelayanan gerejawi. Teori Paul D. Stanley dan Robert Clinton dipilih sebagai kerangka analisis karena keduanya merumuskan konsep mentoring bukan dari riset pendidikan, melainkan dari pengalaman pelayanan gerejawi mereka sendiri. Stanley melalui *The Navigators* dan Clinton melalui *Fuller Theological Seminary*, sehingga kerangka yang mereka tawarkan representatif untuk membaca praktik mentoring yang juga berlangsung dalam konteks pelayanan gereja di PPA.

1.5.2 Signifikansi Praktis

Melalui kajian ini mentor atau pihak yang terlibat dalam pelayanan di PPA dapat memahami peran mereka, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing yang hadir dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, pelayanan yang dilakukan dapat menyentuh kehidupan remaja secara nyata, sehingga mereka dapat bertumbuh dalam iman, dan memiliki karakter yang baik.

1.6 Kerangka Berpikir

Pusat pengembangan anak (PPA) pada hakikatnya merupakan lembaga pelayanan yang mengusung misi holistik, yaitu memperhatikan pertumbuhan anak secara menyeluruh, baik fisik, sosial, intelektual, maupun spiritual. Dalam kerangka ini, mentor memiliki peran strategis bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing yang hadir dalam kehidupan anak. Namun, berdasarkan pengamatan awal di PPA ID 0822 Perjanjian Baru Lo'ko' Uru, ditemukan adanya kecenderungan bahwa mentor lebih berperan sebagai pengajar kelas daripada sebagai pendamping spiritual yang terlibat secara personal dalam kehidupan remaja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal mentoring yang holistik dengan praktik pelayanan di lapangan. Kesenjangan ini berpotensi menghambat pertumbuhan iman remaja, khususnya pada usia 12–14 tahun yang merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas dan spiritualitas. Jika mentoring tidak dilakukan secara holistik, maka remaja berisiko mengalami pertumbuhan iman yang tidak mendalam dan kurang terarah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana pemahaman dan praktik mentor di PPA, serta bagaimana teori mentoring Paul D. Stanley dan Robert Clinton dapat menjadi kerangka untuk memperbaiki praktik tersebut.